

BAB IV

ANALISIS DATA

A. TEMUAN PENELITIAN

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif ini sebenarnya bertumpu pada strategi deskriptif kualitatif maupun verifikasi kualitatif. Strategi deskriptif kualitatif berintikan pada cara berpikir induktif dan deduktif yang berlaku pada strategi verifikasi kualitatif.

Penggunaan strategi deskriptif kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu.



Gambar 9

Model Strategi Analisis deskriptif Kualitatif Oleh Burhan Bungin

Strategi ini dimulai dari pekerjaan klasifikasi data. Seorang peneliti yang menghadapi berbagai data penelitian dengan sifatnya yang beraneka macam harus dapat dikuasainya dengan kemampuan pengenalan terhadap keanekaragaman data yang sedang di hadapi.

Peneliti harus mampu mengecilkkan keanekamacaman ini dengan suatu jumlah yang kecil berdasarkan beberapa persamaan atau perbedaan. Dari pijakan seperti ini barulah peneliti dapat memasuki kesimpulan ciri-ciri umum yang diinginkan. Data Strategi kualitatif bergerak dari data dan bermuara di kesimpulan umum. Oleh karenanya, data strategi kualitatif bebeda dengan strategi verifikasi kualitatif.

Data strategi verifikasi kualitatif bertolak dari kesimpulan atau ciri umum dan kemudian kembali pada fakta atau data. Dengan kata lain, Data merupakan keterangan yang benar dan nyata.



Gambar 10

Model Strategi Verifikasi Kualitatif Oleh Burhan Bungin

Model strategi analisis verifikasi kualitatif memulai analisisnya dengan terlebih dahulu membaca literatur tentang konsep-konsep fokus penelitian. Dengan demikian penulis memperoleh pengertian atau kesimpulan tentang ciri-ciri umum sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu peneliti mengklasifikasi konsep tersebut pada tingkat yang lebih rendah dalam artian bahwa konsep itu telah dijabarkan lebih terperinci lagi sehingga memudahkan pelaksanaan verifikasi terhadap data lapangan. Dua strategi analisis data kualitatif tersebut sering pula digunakan secara senyampang. Dengan demikian kedua strategi

tersebut di hibridakan dalam satu kepentingan analisis data. Diharapkan dengan cara seperti ini, masing-masing kelemahan strategi tersebut dapat larut di dalam kesempurnaannya.¹⁰⁰

1. Nilai Motif Akademi

Motif adalah dorongan psikobiologis internal yang membantu munculnya pola perilaku tertentu pada mahasiswa. Seperti yang telah diketahui bahwa motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri mahasiswa yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku mahasiswa pada hakikatnya mempunyai motif. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa disadari bagi mahasiswa.¹⁰¹

Dalam bukunya Gerungan W.A. dijelaskan dua macam motif, yaitu motif tunggal dan motif bergabung. Motif tunggal adalah motif utama/tunggal yang dimiliki mahasiswa sebagai pangkal dari beberapa motif yang mendukungnya. Misalnya mahasiswa yang beralasan masuk IAIN Sunan Ampel Surabaya karena kehendak orang tua seperti yang dialami oleh Ilak dan Vivi. Sedangkan Winda yang mengaku ingin mendapatkan dukungan orang tua dengan cara melakukan mufakat untuk mengambil keputusan memilih IAIN maupun jurusan/prodi. Selain

¹⁰⁰ Bungin, *Metodologi Penelitian, ...,* hlm. 290-292

¹⁰¹ Friedman dan Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern, ...,* hlm. 320

itu pula ada Bibah, Wulan, dan Dewi yang tertarik karena minat studi yang ada pada jurusan/prodi di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Berbagai macam motif tunggal tersebut dapat digunakan untuk mendefinisikan berbagai macam motif yang dimiliki oleh mahasiswa yang tidak terlepas dari beberapa motif lain sebagai pendukung. Motif pendukung tersebut adalah motif bergabung.¹⁰² Dalam bukunya Sarlito Wirawan Sarwono dijelaskan beberapa klasifikasi motif sebagai berikut:

a. Motif rasa aman

Motif rasa aman ini merupakan motif dasar dan primer yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan kepercayaan dan kesesuaian diri dengan lingkungan.

1. Kebutuhan fisiologis akan muncul pada diri mahasiswa secara periodis yaitu hanya timbul sewaktu-waktu dan mahasiswa akan merasakan reda sendiri setelah kebutuhan itu telah terpenuhi.
2. Kebutuhan akan keselamatan yaitu kebutuhan yang diperoleh mahasiswa ketika mereka mulai merasakan bahaya baik yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri.
3. Kepercayaan dan kesesuaian diri dengan lingkungan timbul karena mahasiswa sering tidak cukup mengetahui akan gejala-gejala alam

¹⁰² Gerungan W. A, *Psikologi Sosial*, ..., hlm. 140-144

disekelilingnya dan tidak bisa menguasai gejala-gejala tersebut sehingga mahasiswa akan berusaha menyusun sistem kepercayaan dimana akan dijelaskan gejala-gejala alam tadi dan dijelaskan pula kedudukan mahasiswa dalam alam ini. Sehingga mahasiswa akan merasa aman dan terlindungi karena mereka sudah mengerti tentang gejala-gejala alam tersebut.

b. Motif respons yang berasal dari kebutuhan akan keselamatan yang kemudian berkembang dan menjadi motif tersendiri. Motif respons meliputi kasih sayang, cinta romantis, dan sosialitas.

1. Kasih sayang merupakan motif yang terdapat pada orang-orang yang mencintai dan mendukung mereka. Seperti kasih sayang antara orang tua kepada anaknya.

2. Cinta romantis adalah motif untuk saling mencintai antara pria dan wanita yang didasari oleh kompleks romantis seperti membentuk rumah tangga, dan sebagainya.

3. Sedangkan sosialitas adalah motif yang dimiliki mahasiswa ketika mereka berhubungan dengan orang lain yaitu motif kerja sama dan motif berada bersama orang lain.

c. Motif pengalaman baru terdiri dari:

1. Verifikasi seksual seperti berganti-ganti pacar.

2. Rasa keingintahuan yang dirasakan oleh mahasiswa dan mendorongnya untuk menyelidiki hal-hal yang masih baru atau asing baginya. Seperti ketertarikan para informan pada IAIN Sunan Ampel Surabaya maupun minat studi yang dikehendaki.
 3. Pernyataan diri merupakan kebutuhan yang dirasakan mahasiswa dalam memperoleh pengalaman-pengalaman baru melalui tingkah laku yang tidak biasa dan tidak mau dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan orang lain.
 4. Motif untuk menyimpang merupakan motif yang dimiliki mahasiswa untuk menyimpang dari kebiasaan/rutinitas.
 5. Sedangkan dominasi merupakan motif yang dimiliki mahasiswa untuk menang dari mahasiswa lain.
- d. Motif pengendalian diri yang didasarkan pada kebutuhan mahasiswa untuk dipandang oleh akademi sebagai mahasiswa yang mempunyai kepribadian tersendiri dan mempunyai nilai-nilai sendiri. Pada beberapa mahasiswa yang berwibawa dan berpengaruh maka pandangan-pandangan mereka yang didasari oleh motif ini akan mempengaruhi pandangan akademi dan dengan demikian terbentuklah sistem nilai, norma-norma dan sebagainya dalam akademi yang bersangkutan. Pada motif pengendalian ini meliputi:
1. Harga diri yaitu penghargaan atau penilaian mahasiswa terhadap diri mereka sendiri. Hal ini bisa menimbulkan perasaan percaya diri

pada diri mahasiswa tetapi juga bisa menyebabkan perasaan rendah diri pada mahasiswa.

2. Status juga diperlukan oleh mahasiswa untuk memperoleh kedudukan atau posisi tertentu dalam akademi sesuai dengan peranan atau tugas mahasiswa dalam akademinya.
3. Sedangkan prestise merupakan kebutuhan untuk dipandang dan diharapkan oleh akademi sesuai dengan statusnya.¹⁰³

Motif-motif tersebut seperti motif tunggal, bergabung yang terdiri dari motif rasa aman, motif respons, motif pengalaman baru, maupun motif pengendalian diri seperti apa yang telah dipaparkan diatas merupakan beberapa bentuk motif yang dapat dibedakan ke dalam bentuk asal seperti yang dijelaskan dalam bukunya Gerungan W.A. yaitu:

- a. Motif biogenesis yang merupakan motif yang berkembang pada diri mahasiswa dan hal ini berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis.
- b. Selain itu pula ada motif sosiogenetis. Motif sosiogenetis ini meliputi motif yang dipelajari mahasiswa yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat mahasiswa itu berada dan berkembang.
- c. Motif teologis berkaitan antara mahasiswa dengan tuhan.¹⁰⁴

¹⁰³ Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi, ...*, hlm. 73-75

2. Nilai Konsep Diri Akademi

Dalam komunikasi akan terjadi saling mempengaruhi. Pengaruh itu bisa berupa hasil, proses, dan jalannya komunikasi akan tetapi pengaruh paling besar ada pada diri sendiri yang mengadakan komunikasi dengan orang lain. Karena apa yang disampaikan, bagaimana kemasanya, dan bagaimana pesan itu disampaikan ini ditentukan oleh diri sendiri. Dari diri sendiri ada hal yang sangat mempengaruhi komunikasi yang akan berdampak pada keberhasilannya yaitu konsep diri (*Self Concept*).¹⁰⁵

Konsep diri adalah buah dari bagaimana seseorang melihat diri sendiri, merasakan dirinya sendiri dan menginginkan dirinya sendiri. Dalam konsep diri tercakup tiga hal, yaitu gambaran diri (*Self Image*) yang merupakan gambaran yang dibentuk dari pemikirannya berdasarkan peran hidup yang mereka pegang, watak, kemampuan, dan kecakapan untuk membentuk diri yang positif maupun negatif. Dengan gambaran diri akan membentuk pola pikir mahasiswa sama seperti apa yang disampaikan oleh Anita Taylor et al dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat yang mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*” (1977:98).

Dengan demikian ada 2 komponen konsep diri yang dijelaskan dalam psikologi sosial yaitu:

c. Komponen kognitif yang disebut citra diri (*Self Image*).

¹⁰⁴ Gerungan W. A, *Psikologi Sosial*, ..., hlm. 140-144

¹⁰⁵ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, ..., hlm. 95-96

d. Komponen afektif yang disebut harga diri (*Self Esteem*).¹⁰⁶

Sehingga sikap yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya informan yang tidak seimbang antara keberanian yang sedikit dan sikap hati-hati yang berlebihan seperti Bibah, Vivi dan Winda menciptakan dan membangun konsep diri mereka menjadi kurang percaya diri, minder, dan sebagainya. Sedangkan Dewi yang lebih banyak keberanian daripada sikap hati-hati menjadikan dirinya sebagai pribadi yang ceroboh dan gegabah. Berbeda dengan Ilak dan Wulan yang lebih menyeimbangkan antara keberanian dan sikap hati-hatinya sehingga ia mudah untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Setelah didapatkan gambaran diri maka proses yang selanjutnya adalah Penilaian diri (*Self Evaluation*). Penilaian diri oleh mahasiswa ini dapat dilihat ketika mereka menghargai diri mereka sendiri. Dengan berpakaian muslimah sesuai dengan aturan akademi merupakan salah satu bentuk menghargai diri mereka sendiri. Karena berpakaian muslimah yang berarti mereka harus menutup aurat yang bukan hanya di anggota tubuh saja tetapi juga tutur kata mereka.

Keharusan wanita menggunakan jilbab bila berada diluar rumah:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبَابٍ عَلَيْهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا



¹⁰⁶ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ..., hlm. 99-100

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya¹²³² ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al Ahzab :59)

Keutamaan perkataan yang baik:

وَهْدُوْا۟ اِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهْدُوْا۟ اِلَى صِرَاطِ الْحَمِيْدِ ﴿٢٤﴾

Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji. (Al Hajj :22)

Oleh karena itulah peran pendidikan terhadap moral mahasiswa sangat membantu perkembangan mental untuk membentuk peniaian diri yang positif guna menjadi pribadi yang sopan dan santun sesuai dengan kaidah yang diajarkan oleh agama islam. Mahasiswa yang telah melakukan gambaran diri dan penilaian diri maka hal selanjutnya yang dilakukan mereka adalah membentuk cita-cita diri (*Self Ideal*). Mahasiswa yang mempunyai cita-cita diri ini menginginkan sesuatu untuk masa depannya tanpa memperhatikan gambaran diri positif atau negatif dan harga diri yang tinggi ataupun rendah.

Mereka yang tidak mempunyai cita-cita diri ini menjadikan diri mereka sebagai pribadi yang tidak mampu mengerjakan sesuatu. Mereka tidak akan termotivasi karena mereka tidak mempunyai pandangan ingin menjadikan dirinya seperti apa dan bagaimana. Hal ini bisa terjadi karena mereka tidak mempunyai target sebagai tujuan hidup mereka. Akan tetapi, pada dasarnya semua mahasiswa

mempunyai cita-cita hanya saja motivasi yang paling kuatlah yang akan lebih cepat untuk meraih cita-cita tersebut karena dengan cita-cita semua mahasiswa akan berusaha dengan keras untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan motivasi yang dimilikinya.

Tabel 2 ¹⁰⁷

Macam-Macam Kepribadian Oleh Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack

Macam-Macam Kepribadian	Deskripsi	Contoh
Extroversion	Ramah, hangat, asertif	Wulan Maqhfiroh
Agreeableness	Terus terang, pemercaya, suka menolong, rendah hati	Thoriqul Mufadhilla
Conscientiousness	Kompeten, hati-hati, tekun, ambisius	Puji Dewi Murtatik
Neuroticism	Cemas, kasar, depresif, rapuh	Nur Habibah dan Vivi Puspita Sari
Openness	Imajinasi, estetis, toleran, penuh	Winda nurnenda Tri

¹⁰⁷ Friedman dan Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga, ...*, hlm. 306

	akan keingintahuan intelektual.	Andini
--	---------------------------------	--------

Sedangkan dimensi ciri-ciri kepribadian (*Dimension Of Personality Trait*) menggunakan *Big Five* dalam berbagai riset kepribadian yang tertulis pada buku Ujam Jaenudin dijelaskan sebagai berikut:

a. *Extroversion* (keterbukaan)

Mahasiswa ekstravet cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar hubungan. Sedangkan mahasiswa introvert cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak berarti kebanyakan mahasiswa karena mereka lebih senang dengan kesendirian.

b. *Agreeableness* (keramahan)

Dimensi ini merujuk pada kecenderungan mahasiswa untuk tunduk pada akademi perguruan tinggi. Mahasiswa yang sangat mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Mereka tergolong kooperatif dan percaya pada mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang menilai rendah kemampuan untuk bersepakat lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan mereka sendiri daripada kebutuhan mahasiswa yang lain.

c. *Conscientiousness* (kesadaran)

Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai skor yang tinggi cenderung

mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggung jawab, kuat bertahan, tergantung dan berorientasi pada prestasi. Sementara mahasiswa yang skornya rendah akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih edonistik.

d. *Neuroticism*

Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Dimensi ini menampung kemampuan mahasiswa untuk menahan stress. Mahasiswa dengan kematapan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah, dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman.

e. *Openess To Experience*

Trait ini menilai usaha mahasiswa secara proaktif dan penghargaannya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Dimensi ini mengamanatkan minat mahasiswa. Mahasiswa yang terpesona oleh hal baru dan inovasi, ia cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitive dan intelek. Sementara orang yang kategori keterbukaanya tinggi, lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban.¹⁰⁸

3. Perilaku Ekspresif Akademi

Ketika berbicara ekspresi akan selalu melibatkan komunikasi sosial. Komunikasi ekspresi tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun

¹⁰⁸ Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, ..., hlm. 203-204

dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi).¹⁰⁹

Emosi adalah perasaan subjektif mahasiswa yang sering berkaitan dengan ekspresi raut muka ataupun gerakan-gerakan tubuh yang mengandung perasaan yang membangkitkan ataupun memotivasi dalam diri mahasiswa.¹¹⁰ Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal seperti perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci yang dapat disampaikan lewat kata-kata terutama dapat disampaikan melalui perilaku nonverbal.¹¹¹

Dengan pola perilaku yang diawali dengan proses berpikir membuat perilaku yang menggunakan ide yaitu suatu proses simbolis berjalan menjadi lebih efektif sesuai dengan kehendak masing-masing mahasiswa.¹¹² Jika pikiran adalah fungsi intelektual yang mencari saling hubungan antara ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah maka perasaan adalah fungsi evaluasi yang digunakan untuk menerima atau menolak ide dan obyek berdasarkan apakah hal itu membangkitkan perasaan positif atau negatif dengan memberi pengalaman subjektif manusia seperti kenikmatan, marah, kecewa, dan sebagainya.¹¹³ Pikiran dan perasaan mempunyai peranan yang besar pada mahasiswa karena hal ini termasuk dalam fungsi rasional yang melibatkan keharusan untuk memutuskan sesuatu.

¹⁰⁹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,..., hlm. 24

¹¹⁰ Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*,..., hlm. 194

¹¹¹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,..., hlm. 24

¹¹² Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*,..., hlm. 53

¹¹³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,..., hlm. 56

Winda dan Vivi yang jarang mengekspresikan perasaannya ini menunjukkan kepasifan yang mereka lakukan dengan berdiam diri di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung sehingga mereka mendapatkan teguran dari dosen yang sedang mengajar. Mereka lebih suka pasif daripada aktif dalam urusan akademi ditandai dengan sedikit bicara untuk tidak menarik perhatian, berpakaian tidak mencolok, berdandan ala kadarnya, dan sebagainya.

Begitu pula yang dialami oleh Bibah. Bibah mengalami kondisi frustrasi sama seperti Winda dan Vivi. Frustrasi adalah keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Frustrasi yang dialaminya adalah frustrasi pribadi karena frustrasi itu tumbuh dari ketidakmampuan mereka dalam mencapai tujuan.¹¹⁴

Dewi yang lebih menunjukkan keberanian daripada sikap hati-hatinya menunjukkan ekspresi perilaku yang berlebihan, ceroboh dan mencolok. Ia lebih menempatkan perhatiannya pada gaya busana dan keaktifan berbicaranya ketika berada di dalam kelas. Ia pernah mengalami beberapa pertengkaran kecil dengan teman sekelas karena perbedaan pendapat dan ia pernah dikeluarkan saat UAS (Ujian Akhir Semester) karena kesalahpahaman dengan dosen yang bersangkutan mengenai kehadirannya di dalam kelas.

Sedangkan Wulan dan Ilak menempatkan posisi yang seimbang antara keberanian dan sikap hati-hatinya dalam urusan akademi sehingga membuat

¹¹⁴ Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi, ...*, hlm. 66-71

mereka dapat mengekspresikan perilaku yang lebih kondusif. Seperti berpakaian apa adanya dengan gaya dan busana yang mereka ciptakan sendiri, tutur kata yang halus dan sopan dengan pembawaan yang tenang.

Cara mahasiswa melakukan sesuatu seringkali lebih informatif dibandingkan dengan apa yang mereka lakukan.¹¹⁵ Beberapa perilaku diatas menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda hal ini dapat dilihat dari motif dan konsep diri yang dibangun ketika berinteraksi dan bersosialisasi di perguruan tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Beberapa urusan akademi di perguruan tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya yang menyebabkan keaktifan mahasiswa antara lain sebagai berikut:

- a. Mengikuti kuliah praktikum dan kegiatan akademik lainnya yang ditetapkan fakultas dan tugas-tugas yang diberikan sehubungan dengan kegiatan akademik tersebut dalam waktu yang sudah ditetapkan
- b. Melakukan registrasi dengan memrogram studi mereka dan telah dicatat dalam daftar kelas tetap (DKT) pada mata kuliah/kegiatan yang diprogram
- c. Setiap mahasiswa wajib mengikuti tatap muka perkuliahan sedikitnya 75% dari penyelenggaraan setiap mata kuliah. Mereka yang kurang dari ketentuan tersebut tidak berhak mengikuti UAS.

¹¹⁵ Friedman dan Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga,...*, hlm. 51

- d. Selain itu pula hadir dalam kegiatan akademik maupun menandatangani daftar hadir sebagai bukti kehadiran juga harus diperhatikan demi menunjang prestasi akademi.¹¹⁶

B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN PENELITIAN

Mahasiswa selain makhluk individu yang dapat dipelajari melalui kepribadiannya mereka juga dikatakan sebagai makhluk sosial. Kepribadian berkaitan dengan struktur jiwa yang membentuk mahasiswa dalam mengelolah stimulus dan menjadikannya respons yang menggunakan teori psikoanalisis didukung oleh beberapa teori seperti teori insting dan teori dorongan. Sedangkan pada teori tindakan sosial dalam memahami perilaku sosial didukung dengan teori behaviorisme.

1. Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis melihat struktur kepribadian yang melibatkan Persepsi yang merupakan suatu proses didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh mahasiswa melalui alat indera yang akan diteruskan untuk menginterpretasikan stimulus. Dari proses interpretasi tersebut dinamakan persepsi. Kemampuan untuk mengadakan persepsi yang membentuk gambaran untuk menggambarkan dan menganggap kembali hal-hal yang telah diamati merupakan bayangan. Dari bayangan-bayangan itu akan membentuk fantasi.

¹¹⁶ *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata I (S1),...*, hlm. 23

Fantasi yang diperoleh akan dilanjutkan pada ingatan. Ingatan ini digunakan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau.

Dengan adanya kemampuan mengingat oleh mahasiswa ini menunjukkan bahwa mereka mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya melalui proses berpikirnya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru menggunakan alat-alat berpikir tersebut menurut tujuannya sehingga menimbulkan perasaan dan emosi. Perasaan dan emosi adalah keadaan mahasiswa yang disebabkan oleh persepsi internal maupun eksternal dari stimulus yang diterimanya dan menghasilkan motif yang merupakan dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Semua motif mahasiswa adalah gabungan antara eros dan thanatos. Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) yang ingin segera memenuhi kebutuhannya. Id bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Id ini merupakan tabiat hewani mahasiswa.¹¹⁷

Meskipun peran Id yang merupakan insting sebagai dorongan untuk melahirkan keinginan, akan tetapi ia tidak akan mampu memuaskan keinginannya itu. Sub sistem yang kedua adalah ego yang berfungsi menjembatani tuntutan Id dengan realistik di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego-lah yang menyebabkan mahasiswa mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud rasional pada pribadi yang normal dan bergerak berdasarkan prinsip realitas (*Reality Principle*).

¹¹⁷ Walgito, *Pengantar Psikologi*, hlm. 69-168

Unsur moral dalam pertimbangan terakhir disebut Freud dalam bukunya *Jalaluddin rakhmat* sebagai superego. Superego adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. Superego adalah hati nurani (*Conscience*) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan cultural mahasiswa. Ia memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat yang tidak berlainan ke alam bawah sadar. Sehingga baik Id maupun Superego berada dalam bawah sadar mahasiswa.

Ego berada ditengah antara memenuhi desakan Id dan peraturan superego. Ia dapat menyerah pada tuntutan Id tetapi dihukum oleh superego dengan perasaan bersalah. Untuk menghindari ketegangan, konflik atau frustrasi, ego secara tidak sadar lalu menggunakan mekanisme pertahanan ego dengan mendistorsi realitas. Secara singkat, dalam psikoanalisis perilaku mahasiswa merupakan interaksi antara komponen biologis atau animal yang disebut Id, komponen Psikologis atau rasional yang disebut Ego, dan komponen sosial atau moral yang dimaksud dari superego.¹¹⁸

Kelemahan teori ini ada pada klaim sentral dalam psikoanalisis yang tidak atau belum terbukti di lapangan atau dalam kenyataannya. Misalnya, ide tentang pengaruh mendasar dari alam pikiran bawah sadar. Teori psikoanalisis telah mengonstruksi bahasanya sendiri dalam mengembangkan isi teorinya sehingga sukar bagi kaum awam untuk memahaminya, apalagi mendalaminya.

Teori psikoanalisis selalu bekerja menurut suatu keyakinan apriori bahwa orang selalu berada dalam keadaan tertekan, neurotic, sakit psikis, dan lain

¹¹⁸ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ..., hlm. 18-20

sebagainya. Hal ini membuat teori psikoanalisis sulit untuk mengembangkan pandangan apresiatif tentang kreativitas mahasiswa. Selain itu pula bahwa teori psikoanalisis umumnya cenderung memaksakan penerapan suatu model pendekatan bagi mahasiswa yang bermasalah terhadap analisis sosial tentang gejala-gejala kolektif.

2. Teori Insting dan Teori Dorongan

Pendukung teori kepribadian selain teori psikoanalisis yaitu teori insting dan teori dorongan. Teori insting menjelaskan mengapa mahasiswa itu bertindak. Insting adalah predisposisi yang alami (*Innate*) untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu. Kelebihan dan kelemahan teori ini ada pada tindakan yang tidak memerlukan proses belajar.

McDougall (1908) dalam bukunya *Sosial Psychology* yang dijelaskan oleh Bimo Walgito mengatakan bahwa perilaku dan berfikir mahasiswa merupakan hasil dari *Inherited Instinc*. Sedangkan dasar dari teori dorongan ada pada dorongan biologis, yaitu berkaitan dengan *Drive* dan *Drive Reduction*. Seperti yang disampaikan Freud dalam buku milik Bimo Walgito bahwa perilaku mahasiswa di dorong oleh *Sexual* dan *Aggressive drive*. Begitu pula yang disampaikan oleh Hull bahwa perbuatan organisme itu adalah untuk mengurangi tegangan yang tidak menyenangkan.¹¹⁹

¹¹⁹ Walgito, *Pengantar Psikologi*, hlm. 172

Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang orang harapkan dari mahasiswa untuk mereka lakukan dan apa yang mungkin ingin mereka lakukan secara spontan. Mahasiswa dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan darinya. Untuk memelihara citra diri yang stabil, mahasiswa melakukan pertunjukan (*Performance*) di hadapan khalayak. Pendekatan dramaturgis Goffman dalam buku metodologi penelitian kualitatif milik deddy mulyana berintikan pada pandangan bahwa ketika mahasiswa berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelolah kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap mahasiswa melakukan pertunjukan bagi orang lain.¹²⁰

3. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial yang disampaikan oleh Max Weber dalam bukunya Deddy Mulyana berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku mahasiswa dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial.¹²¹ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara mahasiswa, antara kelompok mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan kelompok mahasiswa.¹²²

Bagi Weber jelas bahwa tindakan mahasiswa pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesenjangan. Tindakan sosial baginnya adalah

¹²⁰ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 87-89

¹²¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hlm. 400

¹²² *Ibid*, hlm. 61

tindakan yang sengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi mahasiswa sendiri yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Sehingga pada akhirnya, mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu bagi akademi adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari mahasiswa yang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna.

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku mahasiswa ketika dan sejauh mereka memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi karena dapat merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Weber menambahkan, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh mahasiswa, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.¹²³

4. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah teori yang dilandasi dengan memandang mahasiswa sebagai makhluk yang digerakkan semanya oleh lingkungan atau yang disebut dengan *Homo Mechanicus*. Aristoteles berpendapat dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat bahwa pada waktu lahir jiwa mahasiswa tidak memiliki apa-

¹²³ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 61

apa, sama seperti sebuah meja lilin (tabula rasa) yang siap dilukis oleh pengalaman. Menurut kaum empiris dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa pada waktu lahir mahasiswa tidak mempunyai “warna mental”. Warna ini didapat dari pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan. Secara Psikologis, ini berarti seluruh perilaku mahasiswa, kepribadian, dan temperamen ditentukan oleh pengalaman inderawi (*Sensory Experience*). Pikiran dan perasaan, bukan penyebab perilaku tetapi disebabkan oleh perilaku masa lalu.¹²⁴

Menurut Pavlov dalam bukunya Bimo Walgito mengatakan bahwa aktivitas mahasiswa dapat dibedakan atas:

- a. Aktivitas yang bersifat reflektif, yaitu aktivitas mahasiswa yang tidak disadari oleh mahasiswa yang bersangkutan. Mahasiswa membuat respons tanpa disadari sebagai reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.
- b. Aktivitas yang disadari, yaitu aktivitas atas kesadaran mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini merupakan respons atas dasar kemauan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Ini berarti bahwa stimulus yang diterima oleh mahasiswa itu sampai dipusat kesadaran, dan barulah terjadi suatu respons. Dengan demikian maka jalan yang ditempuh oleh stimulus dan respons atas dasar kesadaran lebih panjang

¹²⁴ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ..., hlm. 21

apabila dibandingkan dengan stimulus dan repons yang tidak disadari, atau respons yang reflektif.¹²⁵

Salah satu kesulitan empirisme dalam menjelaskan gejala psikologi timbul ketika mahasiswa membicarakan apa yang mendorongnya berperilaku tertentu. *Hedonisme* adalah salah satu paham filsafat etika yang memandang mahasiswa sebagai makhluk yang bergerak untuk memenuhi kepentingan dirinya, mencari kesenangan dan menghindari penderitaan. Dalam *Utilitariansme* dijelaskan bahwa seluruh perilaku mahasiswa tunduk pada prinsip ganjaran dan hukuman. “*Nature has placed mankind under the governance of two sovereign masters, pain and pleasure*”, ujar Jeremy Benthan (1879:1) dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat. Bila empirisme digabung dengan *Utilitariansme* dan *Hedonisme* maka akan ditemukan teori behaviorisme seperti yang disampaikan oleh Goldstein (1980:17).¹²⁶ Sudut pandang behaviorisme khususnya fungsionalis akan memandang berpikir sebagai penguatan stimulus dan respons.

Kelemahan teori behaviorisme adalah teori ini hanya ingin menganalisa perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori ini juga disebut teori belajar karena seluruh perilaku mahasiswa kecuali insting adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku mahasiswa sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah mahasiswa

¹²⁵ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., hlm. 53

¹²⁶ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ..., hlm. 21

baik atau jelek, rasional atau emosional karena behavioral hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Dengan begitu, penggunaan teori tindakan sosial yang didukung oleh perilaku sosial mahasiswa seperti behaviorisme ini dapat ditelaah dan saling mendukung dengan teori psikoanalisis, teori insting dan teori dorongan untuk meneliti fokus penelitian yaitu komunikasi intrapersonal mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang ditinjau dari motif, konsep diri dan perilaku mahasiswa.